

PEMETAAN SOSIAL DI KECAMATAN SEBANGAU KUALA, KABUPATEN PULANG PISAU PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Bambang Pudjianto

ABSTRAK

Sumber daya alam yang dimiliki Kabupaten Pulang Pisau Provinsi Kalimantan Tengah cukup beragam dan potensial dalam memenuhi berbagai kepentingan pembangunan dan kebutuhan masyarakat. Sungai, danau, rawa dan lahan terbuka luas baik untuk kepentingan pertanian, perikanan maupun perkebunan. Selain itu sumber daya hutan masih potensial sebagai sumber mata pencaharian. Kondisi tersebut pada sisi lain membutuhkan proses pemberdayaan masyarakat yang mensyaratkan adanya perubahan dalam masyarakat secara optimal dengan melibatkan partisipasi aktif secara luas di semua spektrum masyarakat tingkat lokal. Jangkauan pemberdayaan memerlukan proses dialog dan pendampingan yang terkadang dapat dibantu oleh pihak lain. Kabupaten Pulang Pisau merupakan kabupaten pemekaran yang baru terbentuk, oleh karena itu dalam penyusunan program pembangunan perlu memiliki data dasar berkaitan dengan permasalahan kesejahteraan sosial dan potensi kesejahteraan sosial yang ada di masyarakat sehingga diharapkan dapat dijadikan masukan bagi Pemda Kabupaten Pulang Pisau dalam perumusan kebijakan ke depan. Pemetaan sosial ini dilakukan di Kecamatan Sebangau Kuala.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai permasalahan kesejahteraan sosial terjadi di wilayah Indonesia. Salah satunya, dengan era otonomi daerah di negara kita. Hal ini berimbas pada semakin banyak provinsi dan kabupaten atau kota yang mengalami pemekaran. Kondisi ini tentunya berimplikasi terhadap berbagai permasalahan di wilayah tersebut, diantaranya terkait dengan masalah sumber daya manusia, administrasi, sarana dan prasarana serta berbagai permasalahan kesejahteraan sosial lainnya yang semakin merebak.

Berlakunya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menjadikan status wilayah Pulang Pisau menjadi kabupaten tersendiri yang dikepalai oleh seorang Bupati dengan luas wilayah 8,997 km² yang terdiri dari 6 kecamatan, 83 desa dan 1 kelurahan. Kabupaten Pulang Pisau sebagai kabupaten baru yang merupakan bagian dari wilayah Kalimantan Tengah juga mempunyai sejumlah permasalahan. Khusus permasalahan kesejahteraan sosial perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius baik pemerintah

maupun dari masyarakat, mengingat permasalahan kesejahteraan sosial menyangkut banyak sendi kehidupan masyarakat.

Penduduk Kabupaten Pulang Pisau yang tersebar di enam kecamatan berjumlah sebanyak 111.772 jiwa (tahun 2002). Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi berturut-turut adalah Kecamatan Kahayan Hilir, Kahayan Kuala, dan Pandih Batu yang mencapai 57 %. Sedangkan wilayah terluas adalah kecamatan Kahayan Kuala yaitu sebesar 55,13 % dari seluruh luas kabupaten. Kepadatan penduduk rata-rata 12 orang per km². Mata pencaharian penduduk utama adalah di sektor pertanian seperti usaha tani ladang dan sawah, perikanan, perkebunan, peternakan dan kehutanan.

Di Indonesia yang memiliki wilayah sangat luas terdapat banyak Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) termasuk wilayah Kabupaten Pulang Pisau. Menurut Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial (Pusat Data dan Informasi Depsos) tahun 2004, di Indonesia terdiri dari 27 PMKS terdiri dari: anak balita terlantar, anak terlantar, anak yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah, anak nakal, anak jalanan,

anak cacat, wanita rawan sosial ekonomi, wanita yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah, lanjut usia terlantar, lanjut usia yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah, panyakandang cacat, penyandang cacat bekas penderita penyakit kronis, tuna susila, pengemis, gelandangan, bekas narapidana, korban penyalahgunaan narkoba, keluarga fakir miskin, keluarga berumah tak layak huni, keluarga bermasalah sosial psikologis, komunitas adat terpencil, masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, korban bencana alam, korban bencana sosial, pekerja migran terlantar, penyandang HIV/AIDS, keluarga rentan.

Selain data permasalahan kesejahteraan sosial, juga diperlukan data mengenai Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yaitu: semua hal yang berharga, yang dapat digunakan untuk menjaga, menciptakan, mendukung atau memperkuat Usaha Kesejahteraan Sosial (UKS). PSKS dapat berasal atau bersifat manusiawi, sosial dan alam. PSKS meliputi: 1) Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM) yang terdiri dari Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan Wanita Pemimpin Kesejahteraan Sosial (WPKS); 2) Organisasi Sosial (Orsos); 3) Karang Taruna (KT); 4) Dunia usaha yang melakukan UKS; dan 5) Wahana Kesejahteraan Sosial Berbasis Masyarakat (WKSBM).

Data PSKS ini diperlukan karena keberadaan PSKS merupakan penunjang pembangunan kesejahteraan sosial, yang apabila diberdayakan secara optimal dapat membantu program pembangunan kesejahteraan sosial Kabupaten Pulang Pisau.

Segala permasalahan sosial dapat diatasi secara sistematis dan tepat sasaran jika didasarkan pada data yang akurat. Disinilah letak pentingnya data dasar (*data base*) tentang PMKS dan PSKS yang akurat, sebagai dasar dalam pengembangan kebijakan yang terarah dan komprehensif. Tersedianya data PMKS dan PSKS yang akurat, akan menjadi acuan dalam penentuan kebijakan dan prioritas program pembangunan kesejahteraan sosial, sehingga pelaksanaan program pembangunan di Kabupaten Pulang Pisau, khususnya di Kecamatan Sebangau Kuala dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut akan tepat sasaran dan tepat guna. Permasalahan pokok yang

diteliti adalah bagaimana gambaran tentang penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dan potensi serta sumber kesejahteraan sosial (PSKS) di Kecamatan Sebangau Kuala, Kabupaten Pulang Pisau.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Pemetaan Sosial di Kecamatan Sebangau Kuala, Kabupaten Pulang Pisau ini diantaranya adalah :

1. Diperolehnya data kualitatif jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS) sebagai data dasar di Kecamatan Sebangau Kuala, Kabupaten Pulang Pisau.
2. Diperolehnya data kualitatif lokasi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS) di Kecamatan Sebangau Kuala, Kabupaten Pulang Pisau.
3. Diperolehnya peta dan profil penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS) di Kecamatan Sebangau Kuala, Kabupaten Pulang Pisau.

II. RELEVANSI KONSEP-KONSEP

Menurut Alex Flavelle (1997) dalam Panduan Pemetaan Berbasis Masyarakat, peta adalah bahasa universal yang dapat digunakan orang di mana saja. Sebelumnya, orang biasanya membuat peta hanya untuk keperluan navigasi. Pada zaman ini ada banyak sekali jenis peta yang digunakan untuk berbagai keperluan. Secara umum, peta adalah sebuah gambar atau perencanaan untuk suatu area yang biasanya penampakkannya dilihat dari atas.

Pemetaan sosial diperlukan dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat khususnya dalam pengelolaan di suatu wilayah pemerintahan tertentu, dalam hal ini Kabupaten Pulang Pisau. Dalam upaya mewujudkan pembangunan wilayah tersebut terdapat 2 (dua) hal penting yang harus diperhatikan yaitu : permasalahan sosial yang ada serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Kedua hal

tersebut membutuhkan pendefinisian yang lebih akurat dan obyektif melalui suatu penelitian berbentuk pemetaan sosial, mengingat pemetaan sosial sangat diperlukan dalam efektifitas dan efisiennya suatu program pembangunan.

Sosial disini yang dimaksudkan adalah aturan-aturan, nilai dan norma serta pengetahuan yang mengatur status dan peran individu sebagai anggota masyarakat yang terangkum dalam pranata sosial masyarakat. Pranata sosial adalah sistem hubungan antar peran dalam interaksi sosial berkenaan dengan aktivitas yang dianggap penting oleh masyarakat (Koentjaraningrat, 1984, Suparlan, 2004). Sehingga pemetaan sosial yang dimaksud adalah pemetaan pranata-pranata sosial yang berlaku di masyarakat suatu daerah yang bisa berbeda bentuk serta polanya dengan masyarakat di daerah lain.

Menurut Max Siporin (1975), sumber adalah sesuatu yang bermanfaat, dapat dimobilisasi dan dapat digunakan sebagai alat dalam pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah. Allan Pincus dan Anne Minahan (Sukoco, 1991) membagi sumber/ sistem sumber menjadi tiga kategori, yaitu:

A. Sistem Sumber Informal atau Natural

Termasuk ke dalam sistem sumber informal yaitu keluarga, teman, tetangga dan relawan sosial. Dari sistem sumber ini dapat diperoleh dukungan emosional, kasih sayang, nasehat, informasi, pinjaman.

B. Sistem Sumber Formal

Termasuk ke dalam sistem sumber formal, yaitu organisasi atau asosiasi formal. Dari sistem sumber ini dapat diperoleh berbagai jenis pelayanan karena keanggotaannya dalam organisasi atau asosiasi tersebut.

C. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Termasuk ke dalam sistem sumber kemasyarakatan ini, yaitu rumah sakit, lembaga pendidikan, lembaga pelatihan kerja, tempat-tempat rekreasi dan sebagainya. Sumber kemasyarakatan ini dapat diperoleh semua orang apabila orang tersebut mampu membayarnya.

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif. Penelitian dilaksanakan untuk memperoleh gambaran/peta mengenai jenis, kriteria, dan lokasi PMKS serta PSKS secara kualitatif di Kecamatan Sebangau Kuala, Kabupaten Pulang Pisau. Deskriptif yang dimaksud disini adalah mencari dan menggali persepsi yang ada dan berkembang di masyarakat dengan menggali kenyataan sosial yang ada dan mengkaitkannya dengan budaya yang dimiliki oleh anggota masyarakat.

B. Pemilihan Informan

Populasi penduduk yang menjadi kriteria dalam penelitian ini didasari pada penduduk yang menetap di daerah ini, baik dari jenis kelamin maupun jenis pekerjaan yang ada, yaitu sebagai penyandang masalah sosial, lokasi, PMKS dan PSKS di Kecamatan Sebangau Kuala Kabupaten Pulang Pisau.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan menjadi sangat penting dalam penelitian kualitatif, dan dalam hal ini peneliti membuat catatan harian yang isinya adalah rencana-rencana apa yang akan dilakukan pada hari itu dan juga isinya adalah janji untuk bertemu siapa dan apa maksudnya dan untuk mencari apa. Cara-cara yang dilakukan dalam proses pengumpulan data dapat dirinci dalam 3 proses kegiatan:

1. Menetapkan batas-batas penelitian terdiri dari : 1) lokasi (tempat penelitian akan berlangsung); 2) pelaku (orang yang akan diamati atau diwawancarai); 3) peristiwa (apa yang akan diamati atau diwawancarai); 4) proses (sifat kejadian yang dilakukan pelaku di dalam lokasi).
2. Mengumpulkan informasi terdiri dari : pengamatan, wawancara, dokumen dan bahan-bahan visual.
3. Menetapkan aturan untuk mencatat informasi, yaitu dengan membuat catatan yang terbagi-bagi dalam bentuk obyek yang dicatat yang terdiri dari potret informan, rekonstruksi dialog, penjelasan latar fisik, laporan kejadian khusus dan kejadian yang ada.

D. Teknik Analisa Data

Data yang berhasil dikumpulkan diolah secara kualitatif, lalu ditampilkan dalam bentuk tabel. Selanjutnya dibentuk matrik pemetaan sosial yang menggambarkan permasalahan dan potensi kesejahteraan.

Lebih lanjut, proses analisa data mengikuti beberapa tahapan berikut ini:

1. Memilah data dan mengelompokkan data berdasar pada aktivitas khusus yang ada
2. Mengabstraksikan kelompok data sehingga mendapatkan norma, aturan, nilai dan pengetahuan dalam setiap aktivitas khusus
3. Mendapatkan model atau pola pranata sosial yang terdapat di masyarakat.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

Kalimantan Tengah merupakan provinsi ke 17 dengan ibukotanya Palangkaraya yang awalnya bernama Pahandut, dan berdasarkan pada Undang-Undang No.27 1959 LN No. 72 tahun 1959 maka Pahandut ditetapkan menjadi ibukota provinsi dengan nama Palangkaraya. Kata Palangkaraya berarti tempat yang suci, yang mulia dan besar. Dalam arti lain, Palangkaraya adalah kota yang dibangun oleh anak bangsa bukan kota peninggalan zaman penjajahan.

Luas Kalimantan Tengah secara keseluruhan 153.564 km². Pada saat ini Kalimantan Tengah terdiri dari 14 daerah setingkat kabupaten/kota yaitu: Kotamadya Palangkaraya, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Katingan, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Sukarama dan Kabupaten Pulang Pisau. Adapun penduduk aslinya adalah suku Dayak yang menggunakan *lingua franca* bahasa Dayak Ngaju.

Kabupaten Pulang Pisau, awalnya merupakan bagian dari Kabupaten Kapuas tepatnya berada di wilayah Kecamatan Kahayan Kuala. Kabupaten ini, memang kabupaten baru yang diresmikan pada tahun 2002 dengan luas wilayahnya 8.997 km² yang terdiri dari 6 kecamatan, 83 desa dan 1 kelurahan. Wilayah kabupaten inilah yang akan dijadikan lokasi penelitian pemetaan sosial.

Jumlah penduduk di Kabupaten Pulang Pisau berdasarkan data Desa dan Kelurahan Kabupaten Pulang Pisau Tahun 2005 sebesar 114.632 jiwa dengan kepadatan 16 jiwa per km². Dibandingkan dengan luas wilayah kabupaten Pulang Pisau yang mencapai 7.065 km² atau 706.500 ha (5% dari luas Kalimantan Tengah), jumlah penduduk di wilayah ini masih relatif sedikit.

Kecamatan Sebangau Kuala merupakan bagian dari area di kawasan Taman Nasional. Kawasan Taman Nasional ini terletak di antara Sungai Katingan dan Sungai Sebangau dengan luas sekitar 568.700 Ha. Jarak dari Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Palangkaraya ke Kecamatan Sebangau Kuala yang terletak di Desa Sebangau Permai kurang lebih 150 Km. Namun, tidak ada jalan darat yang menghubungkan langsung antara Palangkaraya ke Kecamatan Sebangau Kuala. Memang, jarak antara Kabupaten Pulang Pisau ke Palangkaraya kurang lebih 60 Km melalui jalan provinsi (darat).

Letak Desa Sebangau Permai sebagai pusat kecamatan ke desa-desa yang secara administratif dinaungi oleh Kecamatan Sebangau Kuala, yaitu Desa Sebangau Jaya, Desa Sebangau Mulya, Desa Mekar Jaya, Desa Paduran Mulya dan Desa Paduran Sebangau bervariasi antara 5 sampai 10 Km. Hubungan antara ke lima desa itu dapat dilalui melalui jalan tanah yang sudah dikeraskan lebarnya kurang lebih 6 meter, terkecuali satu desa, bernama Paduran Sebangau harus melalui jalan sungai. Kendala utama hubungan antara desa satu dengan desa lainnya apabila musim hujan akan becek dan lumpurnya akan menggigit ban-ban kendaraan. Di saat musim hujan alat transportasi yang paling memungkinkan untuk dipergunakan adalah perahu kelotok (sampam yang menggunakan mesin). Perahu kelotok tersebut dapat digunakan untuk menuju Desa Sebangau Permai,

dan Desa Mekar Jaya melalui kanal yang lebarnya lebih kurang 6 meter. Kanal ini dibuat oleh Dinas Transmigrasi. Akan tetapi perjalanan itu harus di pagi hari sampai kira-kira pukul 11.00, karena airnya surut. Apabila kanal itu surut maka kelotok bisa kandas.

Komoditi yang ditanam oleh masyarakat kecamatan Sebangau Kuala antara lain: padi, jagung, ubi kayu, pisang, kacang tanah, kacang kedelai, kacang hijau, kacang panjang, sayur-sayuran (waluh, tomat, kul, labu putih, bayam), buah-buahan dan perkebunan (kelapa, kopi, petai, melinjo, mangga, jeruk, rambutan, nangka, jambu, pisang, nanas, pepaya, cempedak, cengkeh, karet, cokelat, sawo, kelapa sawit).

B. Permasalahan Sosial di Kecamatan Sebangau Kuala

Hasil Pemetaan Sosial dan Potensi yang dilakukan di Kecamatan Sebangau Kuala cukup bervariasi dari segi masalah sosial dan penyebarannya di masing-masing desa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

C. Potensi dan Sumber di Kecamatan Sebangau Kuala

Beberapa potensi dan sumber yang dimiliki Kecamatan Sebangau Kuala, di antaranya :

1. **Solidaritas sosial tinggi.** Tim peneliti merasakan adanya kebersamaan yang sangat tinggi di Kecamatan Sebangau Kuala. Rasa kebersamaan itu bukan hanya di antara para pamong kecamatan dan desa, tetapi juga dalam masyarakat. Rasa kebersamaan terlihat, pada saat kegiatan peringatan kemerdekaan, dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada yaitu dengan musyawarah dan tolong menolong. Solidaritas sosial yang tinggi ini kemungkinan karena kesamaan nasib baik karena setengah dari penduduk kecamatan ini adalah pendatang transmigrasi, maupun kesamaan nasib untuk memperjuangkan diri meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya.

Tabel 1: Masalah Sosial yang Banyak Terjadi di Kecamatan Sebangau Kuala.

Masalah Sosial	SM	SJ	PM	SP	MJ	PS
Wanita Rawan Sosial Ekonomi	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Lanjut Usia Terlantar	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Penyandang Cacat	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Keluarga fakir miskin	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Keluarga berumah tidak layak huni	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Anak Terlantar	✓	x	✓	✓	✓	✓
Anak Cacat	✓	x	✓	✓	✓	✓
Ket : SM: Sebangau Mulya SJ: Sebangau Jaya PM: Paduran Mulya SP: Sebangau Permai MJ: Mekar Jaya PS: Paduran Sebangau						

Sumber: Hasil observasi peserta pelatihan, 2006.

2. Keragaman suku bangsa. Penduduk Kecamatan Sebangau Kuala terdiri atas berbagai sukubangsa, terutama di lima desa transmigran. Penduduk yang semula berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat terlihat dapat hidup berdampingan dengan penduduk asli. Kondisi ini bila terus dipertahankan dan ditingkatkan tentu dapat menjadi potensi kecamatan ini. Perbedaan kebiasaan bercocok tanam antar sukubangsa akan memperkaya upaya mengembangkan pertanian seperti jenis komoditas yang ditanam, cara bertanam, cara mengatasi kesulitan air dan lain sebagainya.
3. Upaya mencari alternatif pertanian. Berbagai upaya untuk meningkatkan produksi pertanian masih terus dicoba oleh penduduk kecamatan ini. Mereka antara lain mencoba menanam lidah buaya, kacang, kedelai, pisang. Upaya untuk merintis berbagai jenis komoditas pertanian perlu terus didukung oleh pemerintah daerah dengan cara membantu mencari berbagai bibit, sarana bercocok tanam, penyuluhan pertanian, pendampingan, pembuatan demonstrasi plot (dikenal dengan demplot) dan lain sebagainya. Penjabarannya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2 : Potensi dan Sumber di Kecamatan Sebangau Kuala

Desa	Sebangau Mulya	Mekar Jaya	Sebangau Jaya	Sebangau Permai	Paduran Mulya	Paduran Sebangau
Sumber Daya Alam	Areal Persawahan di sebelah utara dan selatan pemukiman, Hutan, Peternakan kambing Peternakan sapi	Areal persawahan, Lahan Pekarangan, Lahan usaha, Hutan lindung	Kebun, Pekarangan, Lahan tidur, Tanah kosong	Lahan pekarangan, Lahan usaha, Hutan lindung.	Sawah, Tanah kering, Jalan tanah	Lahan pekarangan, Lahan usaha bertani, Lahan kosong, Fasilitas umum
Sumber Daya Ekonomi	Jalan desa, Toko kecil, Warung, Pembuatan tempe, Penggilingan padi, Servis elektro, Tukang kayu	Jalan desa, kanal, Ternak kambing, Ternak ayam, Ternak sapi, Ternak babi	Jalan desa, Pengusaha, Petani, Warung, Kios-kios kecil	Jalan desa, KUD (tidak aktif), Kanal, Pelabuhan kecil, Pengusaha, Petani, Pasar, Kios-kios kecil, Service elektro, Wartel, Penginapan, Pangkalan ojek	Jalan desa, Kios, Warung, Ternak	Jalan desa, kanal, Pengusaha, Penggergajian kayu (bansaw), Ternak, ikan
Sumber Daya Sosial	Masjid, Musholla, Kantor desa, Lapangan bola, Jalan, Jembatan, Puskesmas pembantu, Posyandu, Jalan sungai, Sekolah, Rumah penduduk	Sekolah SD, Sekolah SMP, Balai Desa, Postu (pos pembantu) Lapangan, Musholla, Gereja, Rumah Penduduk, Kios kecil, Industri rumah tangga	Sekolah SD, Balai desa, Gereja, Masjid, Musholla, Perumahan, Penduduk, Pemakaman.	Masjid, gereja, langgar, Musholla, Puskesmas, pustu, SDN, MTs, MA, SMPN, lapangan volley, sepak bola, bulu tangkis	SDN, Mesjid, Surau, Gereja, Sanggar kesenian, Pustu, Majelis taklim	Mesjid, Musholla, SDN, Pos Pembantu, Balai Desa

Sumber : Hasil Observasi Peserta Pelatihan, 2005.

D. Beberapa Upaya Mengatasi Permasalahan Sosial

Berbagai upaya pemecahan masalah sosial telah dilakukan oleh masyarakat setempat, diantaranya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 : Upaya Mengatasi Masalah Sosial di Kecamatan Sebangau Kuala

Masalah sosial	Upaya mengatasi
Anak Balita Terlantar	Dicarikan pekerjaan bagi ibu yang mengasuh anaknya dan menyuruh bapaknya untuk selalu mengirimi. Kadang-kadang kiriman dari ibunya selalu telat sedangkan neneknya juga janda miskin. Pemberian orang-orang tidak selalu menjamin. Begitu juga orang lain hidupnya pas-pasan. Orangtuanya diusahakan betul-betul memperhatikan terutama masalah makan
Anak Terlantar	Dicarikan pekerjaan yang layak untuk anak Membantu kerja orang lain sepulang sekolah. Melalui diskusi dengan masyarakat berupaya membantu meringankan beban keluarga dengan cara memberikan pekerjaan yang sesuai Membantu anak-anak yang masih dalam usia sekolah (menyekolahkan).
Anak Cacat	Orangtuanya sudah berupaya untuk pengobatan tapi selalu gagal, sampai-sampai dinikahkan di usia dini supaya sembuh ternyata masih tetap belum sembuh. Bahkan sering mengganggu anak kecil bahkan orang dewasa terutama laki-laki
Wanita Rawan Sosial ekonomi	Jadi pembantu rumah tangga di kota. Jadi buruh jasa sebagai tukang pijat, tetapi tetap masih kurang. Kadang-kadang membantu tetangganya, yang penting untuk makan.
Lansia (Lanjut usia) terlantar	Pemberian pakaian setengah pakai. Pemberian sembako dalam jumlah terbatas oleh warga di lingkungannya. Dikasih pinjaman berupa uang dan beras, tapi dibayar setelah anaknya datang.
Penyandang Cacat	Pengobatan di puskesmas setempat tidak atau belum sembuh, karena keterbatasan alat medis. Berobat ke rumah sakit tidak mampu untuk biaya. Menggunakan kaki palsu untuk bekerja sehari-hari.
Keluarga Fakir Miskin	Mengupayakan adanya pihak luar untuk menanam modal guna membuka perkebunan. Supaya adanya pengerukan parit-parit yang sudah dangkal agar air yang mengandung zat asam bisa mengalir terbawa air, supaya hasil pertanian bisa panen. Mengusulkan ke PEMDA tingkat II supaya ada jalan tembus lewat darat. Para nelayan mengusulkan untuk: diadakan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan terutama cara pembuatan alat tangkap ikan secara berkelompok; dapat bantuan perahu motor/kelotok ke kantor Kecamatan Sebangau kuala. Berladang dan menanam sayuran tetapi untuk membeli pupuk dan kebutuhan meladang itu mereka tidak mampu, akhirnya padi yang sudah ditanam habis dimakan tikus pekerjaan tidak ada. Berusaha memakai pupuk kandang tapi bila dijual hasilnya tidak seberapa karena banyak yang mati oleh daunnya dimakan ulat. Para petani membuat kelompok untuk menanam kedelai satu kali berhasil dan kedua kali gagal diserang ulat. Para petani banyak menanam sayur dan buah lancar dijual karena waktu itu banyak bansaw yang berdiri di das sebangau. Sekarang sulit untuk memasarkan karena perusahaan sudah tutup. Harapan para petani kepada pemerintah adalah mohon pemberdayaan ekonomi masyarakat/lapangan usaha di Sebangau dengan cara adanya pasar/penampung
Keluarga berumah tidak layak huni	Mengupayakan rumah-rumah tersebut segera diperbaiki dengan gotong royong dan meminta bantuan pada masyarakat dengan semampunya
Wanita tuna susila usia 18 – 40 tahun	Masyarakat tidak menginginkan hal ini terjadi karena akan meresahkan kehidupan masyarakat. Upaya masyarakat memberikan bimbingan melalui pendidikan agama nasihat/petuah tetapi hingga kini masih belum berhasil karena belum ada pekerjaan yang memadai guna mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.
Keluarga bermasalah sosial psikologis	Mengupayakan agar suami segera berkonsultasi dengan petugas kesehatan. Pembinaan mental dengan cara pengajian, mengikuti kegiatan keagamaan

Masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana	Menghimbau masyarakat jangan sampai membakar sembarangan, kadang-kadang api itu datang tanpa ada yang membakar. Pembersihan dan penggalian saluran air yang tersumbat/dangkal secara gotong royong. Perbaikan jalan desa yang selalu putus dan tergenang air karena curah hujan tinggi sehingga terjadi banjir. Upaya yang dilakukan oleh warga belum dapat mengatasi masalah tersebut. Ada usulan untuk merenovasi terutama kanal/primer dan tersier sehingga air dapat mengalir deras dan lancar. Jika hal tersebut bisa dilaksanakan maka perekonomian warga masyarakat akan dapat membaik dari sektor ekonomi sosial budaya dapat berjalan lancar sesuai dengan apa yang kita harapkan.
Rumah tidak layak huni	Masyarakat berusaha memberi saran untuk pindah tempat yang sesuai dengan kondisi dan situasi baik keamanan, kesehatan dan ketentraman lingkungan. Namun, yang bersangkutan tidak bersedia karena tidak mampu. Sampai saat ini dari 55 rumah tangga yang ada, kurang lebih 26 rumah tangga mempunyai program dari pemerintah (kesos) TK I akan membantu tapi belum terealisasi sampai saat ini bulan september
Keluarga rentan	Memberi pengalaman, pengertian masalah orang yang sudah mempunyai istri/suami supaya dia bisa berfikir dewasa. Mengajak bekerja supaya ada penghasilan sehingga tidak mengandalkan orang lain
Penyandang cacat	Pernah dibawa ke tenaga medis tidak berhasil. Pernah dibawa ke obat kampong juga tidak berhasil. Harapan keluarga ada solusi dari pemerintah yang membantu terhadap yang bersangkutan.
KUD	Anggota awal sebanyak 551 orang mengusulkan untuk rapat tahunan guna mengetahui perkembangannya. Badan Pemeriksa (BP) sudah berkali-kali meminta pengurus supaya diadakan rapat namun pengurus belum memberikan tanggapan/respon terhadap BP maupun anggota. Anggota sangat mengharapkan sekali agar KUD aktif kembali guna membantu perekonomian masyarakat terutama para petani. Upaya untuk menghidupkan/menggiatkan kembali KUD dengan pihak-pihak pengurus masih belum berhasil dengan asumsi pengurus masih belum lengkap dan administrasi juga masih diperbaiki. Upaya yang dilakukan belum berhasil mengingat anggota awal sebagian sudah tidak ada di tempat dan juga pengurus masih belum lengkap. Dengan adanya beberapa hal tersebut diatas harapan anggota/masyarakat mohon pembinaan/bimbingan dari pemerintah terkait.

Sumber : Hasil Observasi Peserta Pelatihan, 2006.

E. Pembahasan Permasalahan Kecamatan Sebangau Kuala

Wilayah Sebangau dapat dikategorikan wilayah marjinal, karena tanahnya peka dan rapuh, lokasi dan kesulitan untuk mengubah menjadi tanah pertanian (Collier, 1982: 132). Hemat Jansen (Ibid), mengatakan hal ini disebabkan oleh : (1) udara panas sepanjang tahun yang menguntungkan bagi hama tanaman dan penyakit; (2) ekosistem tropik yang tidak stabil; (3) hama tanaman tropik yang mengem-bangkan resistensi lebih besar terhadap pestisida dari daerah yang beriklim sedang; dan (4) kesuburan tanah yang sangat rendah. Akan tetapi, wilayah ini mempunyai potensi pemasok kayu nomor satu, yaitu kayu *balangiran* dan *ramin*. Hal ini dibuktikan, banyaknya ditemukan area-area bekas illegal logging di tepian sepanjang Sungai Sebangau, yang ditinggalkan oleh pemilik dan buruhnya karena adanya operasi-operasi sesuai dengan kebijakan pemerintah. Tampaknya operasi yang dilancarkan oleh pemerintah terhadap illegal

logging dapat dikatakan belum berhasil 100%, terbukti masih terdapat dua buah illegal logging yang masih beroperasi dan beberapa tumpukan kayu yang tersembunyi dan disamarkan oleh rimbunan daun di pinggir sungai masih terlihat.

Area di Kecamatan Sebangau Kuala khususnya dan Kalimantan umumnya merupakan cembungan gambut yang terbentuk di atas tanah liat. Pada musim kering atau kemarau, tanah liat yang berada di area ini teroksidasi menjadi tanah asam sulfat, tetapi bila musim lembab, lapisan tanahnya cukup baik untuk tanaman padi (Hanson, 1982: 66 dan wawancara dengan seorang insinyur pertanian dari Universitas Padjadjaran Bandung yang bertemu di lokasi). Memang musim kemarau adalah kondisi obyektif yang harus diterima apa adanya, akan tetapi kondisi itu bisa disiasati dengan cara menjaga lahan jangan sampai kekeringan, apabila tidak terjaga, maka kapiler asam belerang akan naik dampaknya lahan tidak dapat ditanami. Sebelum, wilayah ini

dijadikan area transmigrasi, lembaga yang mengurus transmigrasi tampaknya sudah menyiapkan lahan-lahan transmigrasi dengan cara menata air, sehingga kekeringan lahan-lahan itu dapat diminimalisir. Bimbingan teknis untuk masyarakat transmigran, dikemas dengan cara praktek membuat demplot sawah dalam bentuk surjan (metoda pengendalian air) agar air dapat dikendalikan. Sawah-sawah juga ditanami ikan haruan (ikan gabus), seperti layaknya sawah-sawah yang terdapat di Jawa Barat (di Jawa Barat sawah ditanami oleh ikan emas).

Persoalan-persoalan sosial adalah persoalan yang dihadapi oleh manusia ketika terjadi relasi antar individu dengan lingkungannya. Dalam hal ini, termasuk kesadaran manusia untuk mengubah kehidupannya, ketika mereka harus mensiasati lingkungan alam berdasarkan pemahaman dan keempirikannya. Berdasarkan wawancara dengan para transmigran, ternyata ada dua pemahaman yang bertabrakan dalam mensiasati alam, yaitu lahan untuk pertanian antara transmigrasi dari etnis Jawa dengan transmigrasi lokal, yaitu etnis Dayak. Tabrakan pemahaman itu memang tidak memunculkan konflik, karena kedua etnis itu saling memahami, sehingga refleksi kebersamaan untuk mencapai hidup yang layak lebih muncul ke permukaan.

Adapun etnis Jawa dan Sunda secara kuantitatif adalah etnis yang paling dominan, mereka datang ke desa ini pada tahun 1986 dengan bulan dan tanggal yang beragam. Umumnya mereka berasal dari Probolinggo, Blitar (Jawa Timur), Sragen, Jepara, Demak, Kebumen (Jawa Tengah), dan Yogyakarta. Sedangkan etnis Sunda berasal dari Indramayu, Cianjur dan Serang. Adapun etnis Dayak berasal dari Kapuas dan sebagian Orang Banjar yang berasal dari daerah Kalua. Sebelum peristiwa Sampit, Etnis Madura juga merupakan etnis yang mendiami wilayah ini. Ketika terjadi peristiwa Sampit, dan demi keamanan bagi Etnis Madura, mereka diberi pengertian oleh masyarakat untuk meninggalkan wilayah ini hingga suasana kembali kondusif. Sampai saat kami berada di sana. Etnis Madura belum ada lagi yang kembali ke wilayah Sabangau.

Masalah utama yang dihadapi masyarakat Kecamatan Sebangau Kuala adalah tantangan alam (tanah kurang subur dan air

asam), serta kesulitan transportasi ke daerah lain. Tantangan alam akan dapat teratasi dengan berbagai upaya pengolahan tanah yang sesuai, mencari berbagai alternatif jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi alam dan mempunyai daya jual yang tinggi, teknologi 'water treatment' yang tepat sehingga air dapat dimanfaatkan secara optimal baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk mendukung berbagai upaya peningkatan hasil pertanian. Kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan pertanian perlu terus dilakukan seperti pembibitan berbagai jenis tanaman, penyediaan pupuk buatan, pupuk kandang, maupun pupuk dari dedaunan. Penyuluhan berbagai metode pertanian juga perlu terus dilakukan.

Alternatif lain adalah mengembangkan peternakan yang sesuai dengan kondisi alam Kecamatan Sebangau Kuala. Tanah yang masih cukup luas dapat menjadi modal utama untuk mengembangkan peternakan seperti: kambing, ayam, itik, bebek dan lain sebagainya. Lahan yang masih luas juga memungkinkan dikembangkannya usaha peternakan dalam skala besar apalagi bila diupayakan dalam kelompok usaha. Kelompok usaha ini perlu dikembangkan terutama dalam rangka meningkatkan efisiensi mengingat kesulitan transportasi. Sehubungan dengan ini upaya untuk mengaktifkan kembali KUD menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Selain peternakan, Kecamatan Sebangau Kuala juga memiliki potensi besar untuk mengembangkan perikanan. Kekayaan Sungai Sebangau selama ini masih dikelola secara tradisional. Upaya budidaya perikanan perlu mulai dirintis dan dikembangkan ke perikanan darat. Selain untuk menganekaragamkan usaha masyarakat, budidaya ikan juga dapat menghambat eksploitasi ikan-ikan di Sungai Sebangau.

Masalah kesulitan transportasi juga perlu menjadi prioritas pembangunan pemerintah daerah baik dalam jangka pendek, menengah maupun panjang. Berbagai keluhan akibat kesulitan transportasi selalu muncul baik dalam diskusi, wawancara maupun hasil pemetaan sosial dari tim pemetaan sosial lokal. Kesulitan menjual hasil pertanian yang mengakibatkan hasil pertanian menjadi cepat busuk sehingga harga jual menjadi jatuh, selalu menjadi alasan untuk mempercepat pembangunan sarana dan

prasarana transportasi darat. Keluhan tentang biaya transportasi yang mahal sehingga mendorong harga-harga faktor produksi pertanian, peternakan, dan perikanan. Kondisi keterjepitan masyarakat yakni tertekan oleh harga yang mahal terhadap berbagai faktor produksi di satu pihak, dan keterpurukan harga hasil produksi pertanian, peternakan dan perikanan di pihak lain, menjadikan masyarakat terus dalam kesulitan.

Masalah sosial yang ada di Kecamatan Sebangau Kuala pada umumnya bermuara pada masalah ekonomis. Walaupun demikian, upaya mengatasi masalah-masalah sosial yang disebabkan masalah ekonomis ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Keberpihakan pemerintah daerah kepada daerah-daerah terisolasi seperti Kecamatan Sebangau Kuala menjadi faktor utama untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi dan sosial yang ada. Perbaikan transportasi, upaya mendukung penganekaragaman usaha pertanian, peternakan, dan perikanan perlu terus dilakukan oleh pemerintah daerah. Selain itu, ketekunan, kesabaran, kebersamaan dari masyarakat yang menjalani kehidupan sulit dari hari-ke hari sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah ini.

Untuk meningkatkan sumberdaya manusia, pemerintah bersama masyarakat harus terus meningkatkan pendidikan baik formal, non-formal maupun informal. Upaya untuk memperbanyak dan meningkatkan mutu pendidikan formal terutama di tingkat lanjutan pertama (SLTP), dan lanjutan atas (SLTA) perlu terus diusahakan. Berbagai upaya mencari teknologi tepat guna untuk meningkatkan pertanian, peternakan, perikanan dan kerajinan rakyat perlu terus dilakukan.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Daerah kecamatan Sebangau Kuala, Kebudayaan Jawa (termasuk Madura) merupakan budaya yang dominan dan ini menjadikan masyarakat di kecamatan tersebut bertipe homogen dengan kebudayaan Jawa sebagai acuannya untuk bertindak dan memahami lingkungan yang ada.

Akibat lanjutannya adalah prinsip-prinsip yang berkaitan dengan konsepsi masyarakat

terhadap masalah sosial dan masalah kesejahteraan sosial masyarakat akan berbeda satu dengan lainnya, dan ini mengacu pada kebudayaan yang mendominasi masing-masing wilayah. Cara pandang dan interpretasi dari setiap masyarakat dengan kebudayaannya akan sangat mempengaruhi konsepsi mereka dalam memahami gejala sosial yang ada.

B. Rekomendasi

1. Inventarisasi konsep secara kontekstual berkaitan dengan bentuk masyarakat serta kebudayaan yang berlaku di wilayah yang bersangkutan. Inventarisasi ini menjadi suatu unsur yang penting dalam penerapan penggolongan keadaan kesejahteraan sosial suatu masyarakat. Hal ini berguna untuk memahami mengapa terjadi perbedaan persepsi dan anggapan antara persepsi pemerintah dan masyarakat.
2. Peningkatan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak seperti WWF atau NGO sejenis, Badiklit Kesos Departemen Sosial dan berbagai sektor lain perlu terus ditingkatkan dan diarahkan pada penguatan berbagai kegiatan dan program pemberdayaan masyarakat. Peningkatan jaringan kerjasama juga dapat dilakukan kepada putra daerah yang diarahkan pada upaya peningkatan pemasaran produk Pulang Pisau.
3. Kebersamaan yang tinggi antar warga dengan aparat perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Berbagai kegiatan bersama baik yang bersifat produktif, sosial, kebudayaan, keagamaan (seagama maupun antar agama) perlu terus diciptakan.
4. Peningkatan berbagai sarana dan prasarana pendidikan formal tingkat dasar, dan menengah (pertama dan lanjutan), pendidikan non-formal, serta informal perlu terus diupayakan. Dengan terciptanya sarana dan prasarana tersebut maka proses pencerdasan masyarakat melalui pendidikan formal, non-formal dan informal akan meningkat sehingga sumberdaya manusia Kecamatan Sebangau Kuala menjadi meningkat pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Alix Flavelle, 1997, *Panduan Pemetaan Berbasis Masyarakat (Panduan Membuat Peta Komunitas Tanah Adat)*, Jakarta, Atma Jaya.
- Arif Budiman, 1996, *Teori Pengembangan Dunia Ketiga*, Jakarta, Gramedia.
- Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, 2004, *Isu-isu Tematik Pembangunan Sosial: Konsepsi dan Strategi*, Jakarta, Balatbang Sosial.
- Departemen Sosial, 2003, *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta, Departemen Sosial.
- Dwi Heru Sukoco, 1991, *Profesi Pekerja Sosial*, Bandung: STKS-Press.
- Irawan Suhartono, 1999, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Jacob, Mallinckrodt, 1928, *Het Adatrecht Van Borneo*, deel L. M. Dubbeldeman Leiden
- M. Aipassa, 1996, *Permasalahan Kesejahteraan Sosial Dewasa ini dan Kecenderungannya*, Makalah disampaikan pada Pelatihan Penyegaran Tenaga Peneliti, Jakarta, Departemen Sosial.
- Siporin, Max., 1975, *Introduction to Social Work Practice*, New York : Mac Millan Publishing Co, Inc.
- Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau, 2005, *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (SPKD)*, Pulang Pisau
- Pemerintah Kabupaten Pulang Pisau, 2005, *Selayang Pandang Kabupaten Pulang Pisau (Pesona Bumi Handep Hapakat)*, Pulang Pisau.
- Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial, 2002, *Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial*, Jakarta, Sekretariat Jenderal Departemen Sosial RI.
- Taliziduhu, Ndraha, 1990, *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*, Bandung: Rineke Cipta.
- Wahid Sulaiman, 2003, *Statistik Non-Parametrik, Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS*, Yogyakarta, Andi.
- Riwut, Tjilik, 2003, *Maneser Panatau Tatu Hiang*, Pusaka Lima, Palangkaraya.
- Rudito, Bambang dkk., 2004, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*, Jakarta, ICSD.
- WWF Indonesia, 2004, *Membuat Konservasi Bermanfaat Bagi Masyarakat*, WWF-Indonesia, Ford Foundation dan MFP DFID, Jakarta.
- WWF Indonesia dengan Pemda Provinsi Kalimantan Tengah, 2003, *Menyelaraskan Visi Kawasan Sebangau Sebagai Kawasan Pembangunan Berkelanjutan*, Pulang Pisau.

BIODATA PENULIS:

Bambang Pudjianto, menamatkan program S1 dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjajaran Bandung dan memperoleh gelar Magister pada Bidang Psikologi Sosial Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada DI Yogyakarta tahun 2000. Saat ini menjabat Ajun Peneliti Muda dan sebagai Kasub bidang Analisis Kebutuhan Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Badiklit Kesos, Departemen Sosial RI.